

**PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PADA MAHASISWA YANG BERGABUNG
ORGANISASI RESMI DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN**

Ikhlas Waruwu
ikhlaswaruwu2@gmail.com
Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh self-efficacy terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang bergabung dalam organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan. Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menghadapi berbagai situasi, sedangkan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan, bertukar informasi, serta membangun interaksi yang efektif dengan orang lain. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk mendukung pelaksanaan program kerja dan kerja sama antaranggota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh self-efficacy terhadap komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Semakin tinggi tingkat self-efficacy yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan keyakinan diri dan kompetensi personal guna meningkatkan kualitas komunikasi serta efektivitas interaksi dalam lingkungan organisasi mahasiswa.

Kata Kunci: Self-Efficacy, Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa Organisasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of self-efficacy on interpersonal communication among students who participate in official organizations at HKBP Nommensen University Medan. Self-efficacy refers to an individual's belief in their ability to perform tasks and face various situations, while interpersonal communication refers to the ability to establish relationships, exchange information, and build effective interactions with others. Students involved in organizational activities are required to possess strong communication skills to support program implementation and cooperation among members. This study employs a quantitative approach using a correlational method. Data were collected through questionnaires distributed to students who are members of official organizations at HKBP Nommensen University Medan. Data analysis was conducted using simple linear regression to determine the effect of self-efficacy on interpersonal communication. The results indicate that self-efficacy has a positive and significant influence on students' interpersonal communication. Higher levels of self-efficacy are associated with better interpersonal communication skills. These findings highlight the importance of developing self-confidence and personal competence to enhance communication quality and interaction effectiveness within student organizations.

Keywords: Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Student Organizations.

PENDAHULUAN

Secara umum, organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama secara terus menerus untuk mencapai visi dan misi organisasi tersebut (Fithriyyah, 2021). Dengan berdasarkan struktur dan afiliasi, organisasi kampus umumnya terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus. Organisasi intra kampus adalah organisasi resmi yang melekat pada universitas, sehingga memiliki struktur dan kedudukan formal serta berada di bawah pengawasan biro kemahasiswaan atau rektorat. Contohnya adalah BEM, HMJ, DPM, dan UKM. Sebaliknya, organisasi ekstra kampus bersifat lebih independen dan didirikan oleh mahasiswa di luar struktur resmi kampus, dengan cakupan kegiatan yang lebih luas, termasuk aspek sosial-politik dan keagamaan, seperti HMI, GMKI, PMII, dan GMNI.

Organisasi kampus merupakan suatu kelompok yang terdiri dari mahasiswa yang memiliki minat atau tujuan bersama dan beroperasi di lingkungan perguruan tinggi. Organisasi mahasiswa adalah sebuah wadah pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam berorganisasi, kepemimpinan, dan belajar menjalankan kegiatan, dari mulai yang bersifat akademik maupun non akademik (Ramadhan et al., 2020). Dengan kata lain, organisasi kampus tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga sarana pembelajaran keterampilan hidup yang esensial bagi masa depan mahasiswa.

Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan non-akademik seperti dalam hal komunikasi. Salah satu bentuk atau jenis dari komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses dalam menyampaikan atau menerima pesan antara pengirim pesan atau penerima pesan baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Suranto, 2011). Komunikasi interpersonal juga merupakan salah satu aspek fundamental dalam interaksi manusia, yang berperan penting dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan organisasi mahasiswa (Sulistyowati, 2023). Hal ini menjadi krusial mengingat keberhasilan seseorang dalam berorganisasi sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama (Manurung & Alfikri, 2021).

Menurut DeVito (1989) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika. DeVito percaya bahwa komunikasi interpersonal dapat membantu kita belajar tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia. Kita dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk mengetahui siapa orang lain dan bagaimana mereka, serta untuk mengetahui pendapat orang lain tentang diri kita.

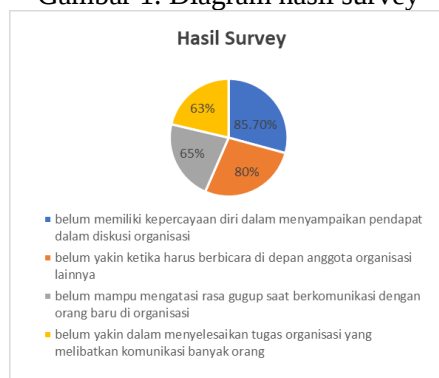
Komunikasi interpersonal adalah pertukaran ide, pendapat dan informasi melalui kata-kata, simbol, atau tindakan tertulis maupun lisan (Sabanci, 2018). Proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan yang beragam, serta memberikan kesempatan untuk memperoleh umpan balik secara instan. Komunikasi interpersonal mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan empatik, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan hubungan sosial, memperkuat jaringan pertemanan, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif (Prasetyo & Anwar, 2021).

Studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih terlibat dalam diskusi kelas, lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, dan lebih efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas kolaboratif (Sinarsih & Simarmata, 2024). Komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam menyatukan pendapat, ide, dan gagasan sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis di kelompok maupun organisasi. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, anggota organisasi dapat

saling memahami, memperkuat solidaritas, dan membangun kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil pra-survey yang telah dilakukan terhadap mahasiswa aktif yang bergabung dalam organisasi, sebanyak 40 responden, diperoleh hasil bahwa: Sebanyak (85,70%) belum memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi organisasi. Kemudian (80%) belum yakin ketika harus berbicara di depan anggota organisasi lainnya. Kemudian (65%) belum mampu mengatasi rasa gugup saat berkomunikasi dengan orang baru di organisasi. Kemudian (62,5%) belum yakin dalam menyelesaikan tugas organisasi yang melibatkan komunikasi dengan banyak pihak. Kemudian (57,5%) belum mampu menyesuaikan cara berbicara dengan situasi organisasi. Kemudian (72,5%) belum mampu memulai percakapan dengan anggota organisasi lain. Kemudian (62,5%) belum mampu menyampaikan ide atau kritik secara jelas kepada sesama anggota organisasi. Kemudian (52,5%) kurang nyaman berdiskusi secara langsung dengan pengurus atau pimpinan organisasi. Kemudian (50%) belum mampu memahami perasaan dan sudut pandang lawan bicara saat berkomunikasi di organisasi. Kemudian (52,5%) belum aktif berpartisipasi dalam komunikasi saat kegiatan organisasi berlangsung.

Berdasarkan hasil pra-survey yang telah dilakukan, berikut adalah diagram persentase jawaban responden yang paling dominan.

Gambar 1. Diagram hasil survey



Dari hasil survey tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa belum optimal, hal ini disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dalam forum organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bergabung dalam organisasi masih menghadapi permasalahan yang cukup signifikan dalam komunikasi interpersonal.

Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, sebab komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi mahasiswa karena dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dinamika kelompok, mempererat kerja sama antaranggota, serta menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan (Gholam, 2012) mengatakan bahwa tidak hanya dalam pendidikan formal saja, peran komunikasi juga penting dalam suatu Organisasi khususnya dalam organisasi di suatu Universitas. Oleh sebab itu penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara interpersonal agar pesan dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh pihak lain, sebab komunikasi yang baik akan menciptakan suasana saling mendukung, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan sikap terbuka antar anggota organisasi sehingga tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Sudresty, 2017). Dengan adanya komunikasi yang efektif dapat mencapai pemahaman yang sama, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang baik antara individu atau dalam sebuah organisasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Faza, et al., 2025) bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi berhubungan positif dengan kemampuan komunikasi

interpersonal mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat jaringan sosial dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Faza juga menambahkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus, memperkuat kolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara lebih efektif.

Telah banyak penelitian yang telah dilakukan tentang komunikasi interpersonal seperti peran komunikasi interpersonal dalam organisasi, seperti penelitian yang dilakukan (Fazri, et al., 2022) bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal memainkan peran yang penting dalam mengelola organisasi. Jika komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan lancar, maka memungkinkan terciptanya hubungan kerja yang positif, mengelola perubahan organisasi, meningkatkan komitmen organisasi, mengatasi konflik, dan mendukung perkembangan karir karyawan. Komunikasi antarpribadi yang efektif adalah keterampilan yang penting bagi setiap individu di dalam organisasi. Peningkatan komunikasi antarpribadi dapat membawa dampak positif yang besar pada efisiensi dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik dalam organisasi dapat berdampak baik buat perkembangan organisasi tersebut, seperti temuan (Aulia, et al., 2023) menemukan bahwa organisasi mahasiswa memiliki pengaruh yang besar dalam peningkatan kecakapan komunikasi mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Muhadi, et al., 2024) yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berpengaruh terhadap partisipasi, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membangun kolaborasi yang harmonis di antara mahasiswa. Hal ini terlihat ketika komunikasi interpersonal mahasiswa baik maka bentuk partisipasi dan kolaborasi mahasiswa lebih terlihat.

Namun, berbagai tantangan dalam komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa dalam organisasi memang seringkali menghambat terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif. Beberapa hambatan utama yang ditemukan meliputi kurangnya kepercayaan diri, keterampilan sosial yang kurang memadai, perbedaan latar belakang budaya dan bahasa, serta dinamika kelompok yang tidak seimbang (Muhadi, et al., 2024). Para ahli komunikasi dan psikologi sepakat bahwa kegagalan dalam membangun komunikasi yang baik dapat menimbulkan dampak yang serius, baik pada tingkat individu maupun sosial. Secara individu, komunikasi yang gagal dapat menyebabkan frustrasi, penarikan diri, serta berbagai gangguan kesehatan mental lainnya. Sementara itu, secara sosial, kegagalan komunikasi dapat menghambat terbentuknya rasa saling pengertian, koordinasi, dan tenggang rasa antar anggota, serta membatasi pelaksanaan norma-norma sosial yang esensial dalam kehidupan berorganisasi (Wicaksana, & Lestari, 2023).

Untuk lebih memahami tantangan yang dialami mahasiswa dalam komunikasi interpersonal dalam konteks organisasi, peneliti melakukan wawancara terhadap 2 orang mahasiswa aktif yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, berikut hasil wawancaranya:

Tujuan saya gabung organisasi adalah memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi, namun banyak sekali yang menjadi tantangan saya dalam mengikuti organisasi ini seperti tuntutan tanggungjawab dalam menyelesaikan Program kerja, pembagian waktu dalam mengikuti perkuliahan, dan tantangan perbedaan pendapat dengan rekan organisasi.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam organisasi, kurangnya komunikasi dengan rekan organisasi dapat menghambat jalannya organisasi, penting membuka komunikasi yang luas dengan rekan tim maksudnya tidak

membatasi rekan organisasi dalam menyampaikan saran dan juga ide.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya komunikasi interpersonal dalam organisasi disebabkan tidak berani ngomong didepan orang banyak, hanya berani ngomong dibelakang, seseorang merasa tidak didengar, dan juga karna organisasi tersebut tidak

memberikan kebebasan kepada anggota organisasi untuk ngomong,

(JS, 12,Okt, 2025)

Selanjutnya hasil wawancara yang kedua sebagai berikut:

Bisa bergabung diorganisasi Adalah hal yang sangat saya senang, awal-awal saya senang mengikutinya, namun lama kelamaan saya merasa tertekan dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada saya, karna saya juga harus menyelesaikan tugas-tugas kuliah, ditambah lagi rekan satu tim yang kurang peduli dengan tanggung jawabnya, menjadi beban saya untuk menyelesaikannya, rekan yang suka hilang kabar juga menjadi tantangan yang sering terjadi membuat kami dalam tim ini kadang berantem, kami tidak tau kabarnya gimana tiba-tiba tidak bisa dihubungi, padahal bisa di komunikasikan kepada kami apa yang menjadi kendalanya, biar kami juga bisa bantu. padahal kami selalu menekankan agar dikabarin kalo ada kendala, tapi rekan tim tidak ada komunikasi, mungkin ada faktor dalam dirinya yang membuat dia sulit untuk berkomunikasi.

Dalam sebuah organisasi penting sekali komunikasi dengan rekan tim dalam mengerjakan program kerja organisasi, namun ada aja rekan yang tidak mau berkomunikasi, entah dia takut ngomong atau tidak percaya diri.

(RM, 12,Okt, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting dalam sebuah organisasi, pada subjek (J,S) Komunikasi interpersonal berperan penting dalam menjaga kelancaran organisasi, tetapi sering terhambat oleh kurangnya keberanian berbicara, perasaan tidak didengar, serta terbatasnya ruang bagi anggota untuk menyampaikan pendapat. Sedangkan dengan subjek (R,M) peneliti menyimpulkan kurangnya kepedulian dan komunikasi dari rekan tim, terutama yang sering hilang kabar, menjadi tantangan besar. Padahal, komunikasi sangat penting dalam menjalankan program kerja organisasi, tetapi ada anggota yang tampak sulit berkomunikasi, mungkin karena kurang percaya diri. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan terganggunya koordinasi, munculnya konflik, dan menurunnya efektivitas kerja tim. hasil wawancara di atas sejalan dengan yang disampaikan (Purnomo & Harmiyanto, 2016) bahwa kepercayaan diri adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik sangat penting dalam sebuah organisasi. Pentingnya kemampuan komunikasi yang efektif dalam suatu organisasi mengibaratkan komunikasi adalah nafas kehidupan yang menitikberatkan pada ketergantungan hubungan antar manusia (Atmaja & Dewi, 2018). Meskipun berbagai teori dan penelitian telah menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal, dalam praktiknya mahasiswa yang tergabung dalam organisasi masih sering menghadapi hambatan dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, seperti rasa tidak percaya diri, kurangnya pengalaman berbicara, dan dinamika kelompok yang kompleks.

Berdasarkan hal diatas terdapat penelitian terdahulu yang mendukung adanya hubungan positif antara self-efficacy dan komunikasi interpersonal, bahwa kepercayaan diri atau self-efficacy merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mawaddah & Wisma, 2023). menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa, semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Andini dkk. (2019) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara interpersonal. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa mahasiswa membutuhkan kepercayaan diri (self efficacy) dalam bergabung diorganisasi, sebab dengan memiliki self efficacy yang tinggi akan cenderung lebih berani dan

efektif saat berkomunikasi dengan sesama anggota organisasi, sehingga mempermudah proses interaksi dan koordinasi.

Menurut Bandura (1997) self efficacy merupakan suatu perasaan, keyakinan, dan penilaian terhadap diri sendiri atas kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk melakukan tindakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan atau self-knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Imaniyati & Fadhillah, 2023). efikasi diri mengacu pada keyakinan dirinya untuk melakukan suatu tugas, menggerakkan motivasi hingga meningkatkan kemampuan kognitif untuk memenuhi tuntutan situasi yang ada (Ghufron & Risnawati, 2010). Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2007).

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri atau self-efficacy yang tinggi biasanya mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan secara efektif meskipun menghadapi berbagai tantangan dan masalah. (Jannah, 2013) Self-efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu ditandai dengan adanya kepercayaan diri dalam mengatasi situasi yang tidak menentu, keyakinan mencapai target, keyakinan akan kemampuan kognitif, menumbuhkan motivasi dan dapat mengatasi tantangan yang ada.

Dalam konteks organisasi, individu dengan efikasi diri yang kuat cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mahasiswa dengan self efficacy yang rendah akan menghindari banyak tugas, terutama yang menantang dan sulit, sedangkan mahasiswa dengan self efficacy yang tinggi lebih mungkin menguasai tugas-tugas tersebut dibandingkan mahasiswa dengan self efficacy yang rendah (Oktariani, 2020).

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh self-efficacy terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa aktif yang bergabung dalam organisasi. Padahal, mahasiswa yang aktif berorganisasi menghadapi tuntutan komunikasi yang lebih kompleks, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam tim, serta membangun hubungan interpersonal yang efektif. Self-efficacy diduga berperan penting dalam kemampuan mahasiswa menghadapi tuntutan tersebut. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh self-efficacy terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa aktif yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif/statistik dengan menghubungkan variabel self efficacy dengan komunikasi interpersonal. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivism digunakan untuk meneliti pada populasi sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel self efficacy dan komunikasi interpersonal. Adapun penjabaran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) : Self Efficacy
2. Variabel Terikat (Y) : Komunikasi Interpersonal

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara self efficacy terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan Ha diterima yakni Terdapat pengaruh antara self efficacy terhadap komunikasi interpersonal pada mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data nilai R square = 0.259. yang berarti variabel self efficacy memiliki pengaruh sebesar 25,9% terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, Berdasarkan angka tersebut R square = 0.259, pengaruh self-efficacy terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan masuk dalam kategori rendah, sementara 74,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan penelitian ini.

Selain itu, nilai koefisien regresi variabel self efficacy sebesar 0.578 mengindikasikan bahwa nilai koefisien tersebut bernilai positif yang artinya apabila terdapat kenaikan satu satuan pada variabel Self Efficacy maka Komunikasi Interpersonal mengalami kenaikan sebesar 0.578. hal ini mengindikasikan semakin tinggi self efficacy seseorang, maka komunikasi interpersonalnya juga akan tinggi pada mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, begitu dengan sebaliknya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah & Wisma, (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa, semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Andini dkk. (2019) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara interpersonal. Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Imaniyati dan Fadhilah (2023) menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal ($\beta = 0,624$, $p < 0,05$), dengan self-efficacy menjelaskan 40,8% varians komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel self efficacy terhadap 250 responden, terlihat bahwa secara umum self efficacy mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, berada pada kategori sedang yaitu 133 orang (53,2%) Selanjutnya sebesar 117 orang (46,8%) berada pada kategori tinggi dan 0 responden pada kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar anggota organisasi merasakan tingkat kepercayaan diri mereka sudah cukup mampu untuk menghadapi tugas dan tantangan organisasi, tetapi belum konsisten menunjukkan kepercayaan diri yang sangat tinggi di semua situasi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif self-efficacy berdasarkan aspek, diketahui bahwa aspek Tingkat (Magnitude) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang (60%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan yang cukup baik dalam menghadapi tugas-tugas dengan tingkat kesulitan tertentu, namun keyakinan tersebut belum sepenuhnya konsisten pada seluruh tingkat kesulitan situasi yang dihadapi. Kemudian pada aspek Kekuatan (Strength), mayoritas responden juga berada pada kategori sedang (58%). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keteguhan keyakinan yang cukup memadai terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab organisasi. Kemudian pada aspek Generalisasi (Generality) mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 59,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tergabung dalam organisasi di Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan

mereka dalam menghadapi berbagai situasi dan tuntutan tugas yang beragam. Menurut Bandura (1997), dimensi generality berkaitan dengan luasnya cakupan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berbagai aktivitas dan situasi yang berbeda. Tingginya aspek generality mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya yakin mampu menyelesaikan satu jenis tugas tertentu, tetapi juga percaya diri dalam menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab organisasi. Kondisi ini kemungkinan terbentuk karena pengalaman mahasiswa dalam mengikuti berbagai kegiatan organisasi yang menuntut kemampuan adaptasi, kerja sama, komunikasi, serta pemecahan masalah dalam situasi yang beragam. Oleh karena itu, aspek generality dapat dipandang sebagai salah satu kekuatan utama yang dimiliki mahasiswa organisasi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif komunikasi interpersonal berdasarkan aspek, diketahui bahwa pada aspek Keterbukaan (Openness) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang (59,6%). Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan cukup mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain, namun keterbukaan tersebut belum sepenuhnya optimal dalam setiap situasi komunikasi organisasi. Selanjutnya, pada aspek Empati (Empathy), mayoritas responden berada pada kategori tinggi (57,2%), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami perasaan, perspektif, dan kondisi anggota organisasi lainnya sehingga dapat mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan kerja sama yang efektif. Pada aspek Sikap Mendukung (Supportiveness), mayoritas responden berada pada kategori sedang (69,2%), ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu memberikan dukungan dalam interaksi organisasi, namun masih kurang aktif dalam memberikan apresiasi, dorongan positif, maupun umpan balik yang konstruktif kepada sesama anggota. Sementara itu, aspek Sikap Positif (Positiveness) menunjukkan persentase kategori tinggi sebesar (69,2%), yang mencerminkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pandangan yang optimis, rasa percaya diri yang baik, serta mampu memberikan penghargaan kepada diri sendiri maupun orang lain selama proses komunikasi berlangsung. Dan pada aspek Kesetaraan (Equality) menjadi aspek yang paling menonjol dengan persentase kategori tinggi sebesar 73,6%, Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tergabung dalam organisasi di Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki pandangan yang sama, di mana setiap anggota dipandang sebagai individu yang bernilai, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Menurut DeVito (1997), kesetaraan merupakan salah satu karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif karena dapat menciptakan hubungan yang saling menghargai dan mengurangi kesenjangan dalam proses komunikasi. Tingginya aspek kesetaraan pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh aktivitas organisasi yang mendorong mahasiswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berinteraksi dengan anggota dari berbagai latar belakang sehingga terbentuk sikap saling menghormati antar anggota.

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting dalam mengembangkan organisasi. seperti temuan (Aulia, et al., 2023) menemukan bahwa organisasi mahasiswa memiliki pengaruh yang besar dalam peningkatan kecakapan komunikasi mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Muhadi, et al., 2024) yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berpengaruh terhadap partisipasi, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membangun kolaborasi yang harmonis di antara mahasiswa. Hal ini terlihat ketika komunikasi interpersonal mahasiswa baik maka bentuk partisipasi dan kolaborasi mahasiswa lebih terlihat.

Setelah melalui prosedur penelitian dan analisis data yang sesuai, dengan demikian penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu mampu mengetahui bahwa terdapat pengaruh positif antara self efficacy terhadap Komunikasi Interpersonal pada mahasiswa yang

bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan. yaitu semakin tinggi self efficacy mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, semakin tinggi juga komunikasi interpersonalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh self efficacy terhadap Komunikasi Interpersonal pada mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, maka dapat di buat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara self efficacy terhadap Komunikasi Interpersonal pada mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi variabel self efficacy sebesar 0.578 yang artinya apabila terdapat kenaikan satu satuan pada variabel Self Efficacy maka Komunikasi Interpersonal mengalami kenaikan sebesar 0.578. hal ini mengindikasikan semakin tinggi self efficacy seseorang, maka komunikasi interpersonalnya juga akan tinggi pada mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, begitu dengan sebaliknya.
2. Mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki tingkat self efficacy sedang hingga tinggi. (sedang: 53,2% tinggi:46,8%). artikan sebagian besar anggota organisasi merasakan tingkat kepercayaan diri mereka sudah cukup mampu untuk menghadapi tugas dan tantangan organisasi. Kemudian pada Komunikasi interpersonal sedang hingga tinggi. (Sedang: 74%, tinggi 26,%), hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mereka sudah cukup baik namun belum begitu optimal.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa self efficacy memiliki pengaruh yang positif terhadap Komunikasi Interpersonal dengan kontribusi sebesar 25,9% terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa yang bergabung organisasi resmi di Universitas HKBP Nommensen Medan, dengan pengaruh kategori rendah (0,259). Sementara 74,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan penelitian ini.

Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi disarankan untuk terus mengembangkan efikasi diri dan keterampilan komunikasi interpersonal secara aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, berani menghadapi tugas dan tantangan organisasi yang lebih kompleks, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun kegiatan yang melatih kemampuan berbicara di depan umum. Selain itu, mahasiswa juga perlu mempertahankan dan mengembangkan sikap keterbukaan serta empati dalam berinteraksi dengan orang lain agar tercipta hubungan interpersonal yang efektif, harmonis, dan mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas organisasi.

2. Bagi Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswaan disarankan untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung melalui pemberian apresiasi, motivasi, dan umpan balik yang konstruktif kepada anggota. Selain itu, pimpinan organisasi perlu membangun komunikasi yang terbuka dan setara, sehingga setiap anggota merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Pembagian tugas yang jelas dan terstruktur juga penting untuk meningkatkan tanggung jawab anggota serta meminimalkan potensi konflik dalam organisasi. Untuk mendukung pengembangan kemampuan anggota, organisasi dapat menyelenggarakan pelatihan komunikasi efektif dan penguatan efikasi diri. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anggota dalam berkomunikasi, sehingga proses interaksi, koordinasi, dan pencapaian tujuan organisasi dapat berlangsung lebih efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan wilayah penelitian dan menambah variabel lain agar hasilnya lebih kaya dan tidak hanya terbatas pada satu organisasi atau satu kampus. Selain itu, penggunaan metode kualitatif atau campuran juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). Buku ajar komunikasi interpersonal. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Alwisol. (2004). Malang: UMM Press. Psikologi Kepribadian.
- Amri, F. (2022). Pengaruh budaya organisasi, komunikasi interpersonal dan kompetensi terhadap kinerja guru SMP Negeri 34 Kerinci. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 2(1), 26-41.
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal The Correlation of Confidence With Interpersonal Communication. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(2).
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Atmaja, S., & Dewi, R. (2018). Komunikasi Organisasi (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis). *Inter Komunika*, 3(2), 192-206.
- Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2).
- Aw, S. (2011). Komunikasi interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azkie, Z. A., Purnami, S., Muqowim, M., & Athiyah, A. H. (2024). Self-Efficacy and Interpersonal Communication Skills in College Students. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 5(3), 1019-1026.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 11). Freeman.
- Baron, A Robert & Byene Donn (2005). Psikologi Sosial. Erlangga.
- Chang, C. P., & Hu, C. W. (2017). Effect of communication competence on self-efficacy in Kaohsiung elementary school directors: Emotional intelligence as a moderator variable. *Creative Education*, 8(04), 549.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). *The interpersonal communication book*. Instructor, 1(18), 521-532.
- DeVito, J.A. 1997. *Human Communication: The Basic Course*. Longman Public Group.
- DeVito, J.A. 2009. *The Interpersonal Communication*. America: Pearson education.
- Faza, H. F. N. B., Isnaini, I., Rifai, A., & Manurung, A. S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Mahasiswa. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 3(1), 32–37.
- Fazri, M. A., Putri, I. A., & Suhairi, S. (2022). Keterampilan Interpersonal Dalam Berkomunikasi Tatap Muka. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 46-58.
- Fithriyyah, M. U. (2021). Dasar-dasar teori organisasi.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2010). Teori-teori psikologi. Ar-ruzz media.
- Gong, Y., & Yu, L. (2015). The Relationship Research among General Self-Efficacy and Self-Esteem and Interpersonal Trust of Medical College Students.
- Imaniyati, N., & Fadhilah, D. A. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2), 217-228.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Juli, J., & Sulistyowati, F. (2023). Komunikasi interpersonal antar mahasiswa di asrama sebagai upaya menjaga kesehatan mental. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 1-10.
- Manurung, A. S., & Alfikri, M. (2021). Komunikasi interpersonal terhadap penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sumatera Utara. *Algebra: Jurnal Pendidikan*,

- Sosial dan Sains, 1(4), 1-8.
- Mawaddah, A., & Wisma, N. (2023). Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Kepercayaan Diri. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 245-262.
- Muhadi, N. I., Zulfa, Y. A., & Asraf, H. (2024). Komunikasi Interpersonal Sebagai Alat Meningkatkan Partisipasi Dan Kolaborasi Mahasiswa.
- Oktariani, O., Munir, A., & Aziz, A. (2020). Hubungan self efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan self regulated learning pada mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 26-33.
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Karakteristik Komunikasi Interpersonal serta Relevansinya dengan Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 25.
- Purnomo, D.P., & Harmiyanto. (2016). Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. . *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 14.
- Ramadhan, B. (2022). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Sabanci, A., Sahin, A., & Özdemir, I. (2018). The Correlation between Interpersonal Communication Skills of Inspection Groups and Their Conflict Management Strategies. *Online Submission*, 4(4), 176-196.
- Sari, C. N., & Fauzi, F. I. (2023). Hubungan Citra Diri dan Self Efficacy dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa (MAN) Binjai. *ISLAMIKA GRANADA*, 3(3), 97-102.
- Sharifirad, G. R., Rezaeian, M., Jazini, A., & Etemadi, Z. S. (2012). Knowledge, attitude and performance of academic members regarding effective communication skills in education. *Journal of education and health promotion*, 1(1), 42.
- Sinarsih, N. L. M. I. H., & Simarmata, N. (2024). Kemalasan sosial (social loafing): faktor-faktor apa yang memengaruhi mahasiswa melakukannya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 334-344.
- Sudresti, N., Mustriwati, K. A., & Kamayani, M. O. A. (2017). Hubungan Penggunaan Komunikasi Sbar Dengan Kualitas Pelaksanaan Bedside Handover. *Community of Publishing in Nursing*, 5(2), 73.
- Sun, B. (2024). The Influence of Parenting Style on College Students' Interpersonal Communication Skills. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, 11, 37-44.
- Surya, H. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tyas, M. H. (2022). Peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling 2022*, 0(0), 12–16.
- Wicaksana, A. H., & Lestari, S. B. (2023). Hambatan komunikasi dalam organisasi ikatan mahasiswa berprestasi Wonogiri. *Interaksi Online*, 11(4), 73-83.
- Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2022). Komunikasi interpersonal keluarga sebagai penunjang kesehatan mental mahasiswa rantau asal Papua-Papua Barat. *Perspektif*, 11(1), 205-213.